

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nusantara memiliki beribu-ribu kekayaan budaya dan sejarah yang sangat besar sekali nilainya. Kelebihan ini yang menjadi Nusantara menjadi pembeda dengan negara-negara lain yang berpusat pada kekayaan Budaya yang selalu berkembang dan turun temurun disetiap generasi. Indonesia memiliki aneka ragam kebudayaan, kepercayaan, bahasa, adat istiadat, kesenian dan bahkan keberagaman agama.

Dalam hal ini agama Islam memiliki peran besar dalam membentuk peradaban Indonesia yang berkarakter unik dan berbeda dengan negara-negara Islam lainnya. Kebesaran peradaban bangsa Indonesia pada setiap wilayahnya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjalanan sejarah panjang yang penuh dengan dinamika sosial, budaya, dan keagamaan. Islam yang berkembang di Indonesia memiliki corak tersendiri karena berinteraksi dengan berbagai sistem kepercayaan lokal yang telah ada jauh sebelum Islam datang, seperti animisme, Hinduisme, dan Budhisme. Interaksi inilah yang menjadikan Islam Indonesia tampil sebagai bentuk Islam yang khas dan lentur atau fleksibel terhadap budaya lokal yang berintegritas dengan budaya asli Nusantara, berbeda dengan bentuk-bentuk keislam di kawasan Arab maupun Timur Tengah lainnya.²

² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 35–37.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki sejarah lokal yang berperan penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakatnya. Studi sejarah lokal tidak sekadar menelusuri asal-usul suatu daerah, melainkan juga menggali nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan dari masa lalu yang dapat dijadikan pedoman hidup masa kini.³ Oleh karena itu, penelitian terhadap sejarah lokal menjadi penting karena mampu memberikan pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya masyarakat di masa lampau serta kontribusinya terhadap pembangunan peradaban bangsa. Sebelum kedatangan Islam, Nusantara telah memiliki kebudayaan tinggi yang tercermin melalui peninggalan sejarah berupa arsip, artefak, serta sistem nilai yang diwariskan oleh leluhur. Kedatangan Islam di Nusantara memiliki sebuah proses dialektika dan asimilasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Proses ini tidak bersifat konfrontatif, melainkan dialogis, sehingga menghasilkan bentuk keberislaman yang harmonis dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat Nusantara yang lebih damai dan melahirkan sebuah akulturasi budaya dan agama yang di rawat sampai era Modern saat ini.⁴

Salah satu bukti nyata kelahiran akulturasi tersebut dapat ditemukan pada masa kejayaan Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-17 di bawah pemerintahan Sultan Agung (1613–1646). Pada masa itu, Mataram berhasil menguasai hampir seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁵ Kepemimpinan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613–1645) merupakan puncak kejayaan Kesultanan

³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 15.

⁴ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 21–22.

⁵ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 53–55.

Mataram Islam. Sebagai raja ketiga Mataram, Sultan Agung berhasil memperluas wilayah kekuasaan hingga meliputi sebagian besar Jawa melalui strategi militer dan diplomasi yang efektif. Penaklukan daerah-daerah seperti Malang, Wirasaba, Tuban, Pasuruan, dan Surabaya menunjukkan kemampuannya dalam membangun hegemoni politik di Jawa. Selain itu, Sultan Agung juga melakukan reformasi di bidang ekonomi melalui pengembangan sektor pertanian, pengaturan pajak yang lebih teratur, dan pembentukan lembaga keuangan kerajaan. Dalam bidang keagamaan, ia memperkuat peran ulama dalam pemerintahan serta menetapkan Kalender Jawa pada tahun 1633 sebagai perpaduan kalender Saka dan Hijriah. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk peperangan melawan VOC di Batavia dan pemberontakan internal, Sultan Agung berhasil menjadikan Mataram sebagai kerajaan Islam terbesar dan paling berpengaruh di Nusantara pada abad ke-17.⁶

Pengaruh Kesultanan Mataram Islam pada masa Sultan Agung tidak hanya terlihat dalam aspek politik dan militer, tetapi juga dalam proses akulturasi budaya yang membentuk identitas masyarakat Nusantara, khususnya Jawa. Melalui kebijakan dakwah berbasis budaya, Sultan Agung mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang telah berkembang sejak masa Hindu-Buddha tanpa menghilangkan unsur budaya asli. Bentuk akulturasi tersebut tampak pada penggunaan gelar Sultan yang memadukan legitimasi politik dan religius, pembentukan lembaga penghulu dalam sistem pemerintahan, penciptaan Kalender Jawa yang menggabungkan unsur Saka dan

⁶ Mira Handayani, Muhamad Iqbal Malik, Veri Fadhli Yasin, dan M. Hilmi Yasa Maulana, "Kejayaan Kerajaan Mataram Islam dan Pengaruhnya untuk Nusantara pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613–1645 M," *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 129–131.

Hijriah, pelaksanaan tradisi Sekaten sebagai sarana syiar Islam, pembangunan kompleks keraton dan makam Imogiri yang memadukan simbol Islam dan Jawa, serta lahirnya karya sastra seperti *Sastra Gendhing* dan *Babad Tanah Jawi*. Melalui proses dialogis dan integratif tersebut, Mataram berhasil menciptakan kebudayaan Islam-Jawa yang khas dan menjadi warisan budaya yang masih lestari hingga sekarang.⁷

Secara administratif, wilayah Mataram dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: keraton, kuthanegara (kuthagara), negara agung, mancanegara, dan pesisiran. Di antara wilayah-wilayah tersebut terdapat daerah khusus yang disebut “perdikan”, yaitu daerah yang mendapat hak istimewa dari raja atas dasar pertimbangan tertentu, biasanya berupa jasa atau kedudukan tokoh agama dan masyarakat.⁸

wilayah desa perdikan di Tulungagung meliputi tiga desa yaitu, desa majan, desa winong dan desa tawangsari. Status perdikan ini ditetapkan pada abad ke-18 dan masih bertahan hingga masa Kabupaten Ngrowo, cikal bakal Kabupaten Tulungagung sekarang.⁹ Berdasarkan catatan sejarah, Desa perdikan ini memperoleh status perdikan pada masa pemerintahan Pakubuwana II, menjadikannya satu-satunya desa di wilayah Tulungagung yang menyimpan dokumen resmi berupa *layang kekancingan* dari pihak keraton.¹⁰

Secara geografis, tiga Desa perdikan ini terletak sekitar satu kilometer di utara pusat Kabupaten Tulungagung. Hingga kini, masih dapat dijumpai

⁷ Ibid. Hal, 131-138

⁸ H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* (Jakarta: Grafiti Press, 1989), hlm. 117.

⁹ Machi Suhadi, *Sejarah Kabupaten Tulungagung* (Tulungagung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2004), hlm. 88–90.

¹⁰ Ibid, hal 91

berbagai peninggalan sejarah Islam dari masa awal penyebaran agama Islam di wilayah Tulungaung, seperti di wilayah perdikan Tawang Sari terdapat Makam *Setono Ndalem* yang merupakan pemakaman para keturunan Mataram yang Berada di Tulungagung selain itu terdapat bangunan Masjid, gapura, dan pendopo yang masih murni Peningggagalan masa Mataram, serta Pesantren dan Madrasah Diniyyah yang menjadi pusat pendidikan Islam tradisional, bangunan ini menjadi sebuah bukti peninggalan Mataram yang berada di Tulungagung yang dibawa oleh KH. Abu Mansur atau Masyarakat setempat memanggil dengan sebutan Raden Mas Tolo Diponegoro yang merupakan putra dari Aamngkurat IV.¹¹

pada masanya setiap wilayah perdikan memiliki pemimpinnya masing-masing yaitu, wilayah Majan di pimpin oleh KH. Hasan Mimbar, wilayah Tawang Sari di pimpin oleh KH. Yusuf Martontanu yang merupakan anak pertama dari Kh. Abu Mansur I, dan wilayah Winong di pimpin oleh Kyai Ilyas. Tiga pemimpin wilayah peridikan ini merupakan keturunan dari KH. Abu Mansur I, para pemimpin ini telah mewariskan berbagai peninggalan budaya yang merepresentasikan kuatnya akulturasi antara Islam dan budaya Jawa.¹²

Di antara warisan penting tersebut adalah Masjid Al-Mimbar sebagai pusat aktivitas keagamaan, pusaka Kiai Golok yang memiliki nilai simbolik dan historis, serta tradisi Grebeg Mulud yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Selain itu, berkembang pula praktik Tahlilan Naluri

¹¹ Wawancara Bapak Yakin selaku kepala desa Tawang Sari, 26 Januari 2026

¹² Muh. Fikri Haikal, Hendra Afianto. Desa Perdikan Majan, Winong, Tawang Sari: Studi Pemerintahan dan Kebudayaan Tahun 1900-1979, *PATTINGALLOANG Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, Vol. 10, No. 1 April 2023, 65-73. Hlm.64-65

Tegalsaren yang dipadukan dengan ratiban dan shalawatan khas Majan, mencerminkan bentuk dakwah Islam yang berakar kuat pada budaya lokal. Tradisi-tradisi tersebut tetap dijaga keberlangsungannya melalui penyelenggaraan berbagai event kebudayaan tahunan, sehingga menjadikan tanah perdikan terus eksis sebagai ruang pelestarian dan pengembangan kebudayaan Islam Jawa hingga masa kini.¹³

Adapun Tiga desa Perdikan ini menjadi pusat penyebaran Islam di Tulungagung dengan kontribusi besar terhadap pembentukan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Berbagai tradisi keagamaan yang berkembang memperlihatkan perpaduan harmonis antara ajaran Islam dan budaya Jawa atau juga di sebut dengan akulturasi budaya dan agama. Salah satu contohnya ialah tradisi Tahlil Naluri, yaitu bentuk tahlilan yang dibacakan dengan langgam Jawa dan syiiran lokal, bukan dengan *nagham Arab* seperti *bayati*, *hijaz*, atau *nahawan*.¹⁴

Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat tiga wilayah peridikan ditulungagung mampu mengadaptasi ajaran Islam tanpa menanggalkan identitas budaya lokalnya, sehingga tercipta bentuk keberagamaan yang kontekstual dan berakar kuat di tengah masyarakat Tulungagung. Dengan demikian, desa Perdikan merupakan bukti nyata adanya proses akulturasi, asimilasi, negosiasi, dan rekonstruksi nilai yang berlangsung dalam jangka panjang antara unsur agama dan budaya lokal. Transformasi nilai ini memperlihatkan bahwa Islam di

¹³ Fatkur Rohman Nur Awal, *TANAH PERDIKAN MAJAN TULUNGAGUNGBASIS PENGEMBANGAN BIDAYA ISLAM JAWA*, Jurnal Ikadbudi Vol. 13, No. 2024, Hlm. 74.

¹⁴ Susanti Endah Sulistyowati, Skipsi, "Dampak Birokratis Penetapan Dan Penghapusan Status Perdikan di Desa Majan Tulungagung Tahun 1747—200", (Malang: UNM, 2009), hal. 2-3

Indonesia tumbuh bukan dengan penolakan terhadap budaya yang telah ada, melainkan melalui dialog dan penyesuaian, sehingga Islam menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang inklusif dan humanis.¹⁵

Dengan melihat adanya dialog yang dilakukan oleh Mataram Islam dengan masyarakat Tulungagung pada saat itu sehingga melahirkan sebuah akulturasi yang bertujuan untuk menyebarkan Islam di Tulungagung, yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan penulisan dengan judul “Studi Akulturasi Budaya dan Agama: Peran kerajaan Mataram Islam dalam penyebaran Islam di Tulungagung” yang perlu dipahami yaitu, masyarakat di setiap wilayah memiliki keanekaragaman serta kebijaksanaan lokal tersendiri hal ini bertujuan untuk membentuk pola serta interaksi sosial di wilayah mereka. Dari sinilah pentingnya untuk menelaah secara mendalam nilai-nilai faktual yang dimiliki oleh komunitas bahkan di suatu wilayah tertentu. Nilai-nilai ini merupakan suatu hal yang diyakini mempunyai ciri khas yang dapat menjadi referensi atau sumber inspirasi dalam melahirkan sebuah peradaban yang baru pada saat itu.

Dalam hal ini maksud dari peradaban merupakan sebuah koneksi atau relasi antar agama dan budaya yang saling bersimbiosis mutualisme atau saling menguntungkan dan pada akhirnya tumbuh di dalam kehidupan sosial masyarakat tiga desa perdikan di Tulungagung yang meliputi desa Winong, desa Tawangsari dan desa Majan. Dari penelitian ini maka akan tergambarkan akulturasi budaya dan agama dan peran kerajaan Mataram Islam dalam

¹⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 27–29.

penyebaran agama Islam yang pada akhirnya memberikan dampak yang signifikan terhadap penyebaran Islam di Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat di tarik sebuah masalah, penelitian ini di fokuskan pada pertanyaan.

1. Bagaimana kondisi Desa Perdikan Tawangsari, Majan, dan Winong sebelum kedatangan Mataram Islam?
2. Bagaimana proses Mataram Islam dalam mengimplementasikan akulturasi budaya dan agama di Desa Perdikan Tawangsari, Majan, dan Winong?
3. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya dan agama dalam proses penyebaran Islam di Desa Perdikan Tawangsari, Majan, dan Winong?
4. Bagaimana implikasi akulturasi budaya dan agama terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Perdikan Tawangsari, Majan, dan Winong?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan Yakni:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi Desa Perdikan Tawangsari, Majan, dan Winong sebelum kedatangan Mataram Islam.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis proses Mataram Islam dalam mengimplementasikan akulturasi budaya dan agama di Desa Perdikan Tawangsari, Majan, dan Winong.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk akulturasi budaya dan agama dalam proses penyebaran Islam di Desa Perdikan Tawang Sari, Majan, dan Winong.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis implikasi akulturasi budaya dan agama terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Desa Perdikan Tawang Sari, Majan, dan Winong.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, terkait pentingnya akulturasi budaya dan agama sebagai strategi yang digunakan oleh Kerajaan Mataram Islam dalam membangun integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam.
2. Menjadikan tambahan wawasan dan referensi Historis keislaman di Tulungagung.
3. Bagi masyarakat Tulungagung akulturasi budaya dan agama yang dilakukan Mataram Islam yang memiliki tujuan untuk menyebarkan Islam di Tulungagung patut sekali untuk dilestarikan sebagai bentuk perawatan kekayaan sejarah yang ada di Nusantara.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa kajian penulisan dan penelitian yang mendekati dengan tema kajian ini yang menunjukkan ketertarikan terhadap sejarah, budaya, agama dan sistem sosial, meskipun kajian secara analisisnya berbeda-beda.

1. Skripsi yang berjudul “dampak Birokrasi penetapan dan penghapusan status desa perdikan di desa majan Tulungagung 1747-2007” Penelitian ini mengkaji perjalanan sejarah Desa Perdikan Majan sejak masa penetapannya hingga penghapusan status perdikan oleh pemerintah. Fokus utama penelitian adalah menggambarkan perkembangan sosial dan administratif Desa Majan sebelum dan sesudah status perdikannya dihapuskan.
2. Skripsi Andi Putra Prasetya yang berjudul “jamasan pusaka kyai golok ing pengetan maulid nabi muhamad SAW ing desa majan, kecamatan kedungwaru, kabupaten Tulungagung” Karya ini menitikberatkan pada kajian ritual keagamaan berupa tradisi *jamasan pusaka* Kyai Golok, sebuah upacara sakral yang masih dilestarikan oleh masyarakat Majan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi tersebut menjadi warisan budaya yang berakar dari masa Perdikan Majan.¹⁶
3. Tesis karya Siti Nasikah yang berjudul “Kajian Hukum terhadap Pencatatan Kawin Majan yang Merupakan Bekas Desa Perdikan di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung” Penelitian ini menyoroti aspek hukum dan praktik keagamaan yang masih bertahan dari tradisi perdikan di Desa Majan. Kajian ini memperlihatkan kesinambungan nilai-nilai sosial dan keagamaan masyarakat setempat dalam konteks hukum pernikahan modern.¹⁷

¹⁶ Andi Putra prasetya. *Jamasan Pusaka Kyai Golok ing Pengetan Maulud Nabi Muhammad SAW ing Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Jatim*. Skripsi S1, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019. Tersedia pada: [Lumbung Pustaka UNY \(Eprints UNY\)](#)

¹⁷ Siti Nasikah. *Kajian Hukum terhadap Pencatatan Kawin Majan yang Merupakan Bekas Desa Perdikan di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten*

4. Disertasi Machi Suhadi (Universitas Indonesia, 1993) yang berjudul “tanah sima dalam masyarakat majapahit” Meskipun fokus utama penelitian ini adalah sistem tanah sima pada masa Kerajaan Majapahit, namun disertasi ini turut menyinggung sejarah Desa Perdikan Majan. Pembahasan mengenai Majan dilakukan secara singkat berdasarkan hasil penelitian etno-arkeologis di Tulungagung serta wawancara dengan mantan kepala desa perdikan.¹⁸
5. Buku “Sejarah tentang Perdikan Majan” karya Agus Ali Imron Alakhyar Buku ini menyajikan gambaran umum mengenai asal-usul, nilai-nilai, dan ajaran yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Majan hingga kini. Meskipun informatif, buku ini tidak melakukan analisis mendalam dan belum memanfaatkan pendekatan teori akademik secara sistematis.¹⁹
6. Jurnal karya milik yang berjudul Agus Ali Imron Al Akhyar “Kawin Majan” di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Tulungagung, sebagai bagian dari khasanah sejarah dan budaya religi masyarakat setempat yang berakar pada peran tokoh Islam KHR. Khasan Mimbar; penelitian ini menekankan pentingnya pendokumentasian sejarah lokal yang sebelumnya hanya diwariskan secara lisan agar dapat menjadi sumber pengetahuan lintas generasi, dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dan humanisme untuk mengkaji bagaimana tradisi Kawin Majan tidak hanya menjadi sistem

Tulungagung. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang 2003.

¹⁸ Suhadi, Machi. *Tanah Sima dalam Masyarakat Majapahit*. Disertasi Doktor. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 1993

¹⁹ Agus Ali Imron Al Akhyar, *Sejarah Kasepuhan Perdikan Majan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. xviii–xix.

pernikahan berbasis syariat Islam yang berlaku khusus bagi warga Majan sejak sekitar tahun 1727, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, kemudahan akses administrasi, serta proses islamisasi masyarakat pedesaan yang berlangsung secara damai dan adaptif terhadap budaya lokal; dalam praktiknya, Kawin Majan memungkinkan masyarakat menikah tanpa harus ke pusat pemerintahan karena kewenangan diberikan kepada tokoh agama setempat melalui “layang kekancing,” namun seiring perkembangan zaman dan diberlakukannya Undang-Undang Perkawinan serta penghapusan status tanah perdikan pada tahun 1979, tradisi ini resmi dihapus dan digantikan oleh sistem administrasi negara melalui KUA, meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Kawin Majan tetap memiliki nilai historis dan kultural yang penting sebagai identitas lokal serta sebagai refleksi peradaban masa lalu yang sarat nilai religi, sosial, dan moral bagi masyarakat Tulungagung.²⁰

7. Jurnal karya Fatkur Rohman Nur Awalun yang berjudul TANAH PERDIKAN MAJAN TULUNGAGUNG BASIS PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAM JAWA, jurnal ini membahas tentang keberadaan dan peran tanah perdikan Majan di Tulungagung sebagai basis pengembangan budaya Islam Jawa, dengan menelusuri akar historis konsep tanah perdikan yang berasal dari sistem tanah *sîma* pada masa Jawa kuno, yaitu tanah anugerah raja yang dari pajak dan diberikan kepada pihak yang berjasa, terutama untuk kepentingan keagamaan dan sosial; dalam konteks Majan, tanah perdikan diberikan

²⁰ Agus Ali Imron Al Akhyar, KAWIN MAJAN; JEJAK-JEJAK KHASANAH TRADISI RELIGI MASYARAKAT DESA MAJAN, (KS2B Tulungagung) hal- 1

kepada Raden Khasan Mimbar pada tahun 1727 melalui “layang kekancingan” sebagai legitimasi untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah Kadipaten Ngrowo (sekarang Tulungagung), sehingga Majan berkembang menjadi pusat dakwah Islam yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal melalui strategi akulturasi seperti tradisi Grebeg Maulud, jamasan pusaka, tahlilan, dan praktik keagamaan khas lainnya; penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sejarah untuk menunjukkan bahwa meskipun status tanah perdikan secara resmi dihapus setelah kemerdekaan (UU No. 13 Tahun 1946), eksistensi nilai-nilai budaya dan religi di Majan tetap bertahan dan dilestarikan oleh lembaga seperti Yayasan Sentono Dalem Perdikan Majan, sehingga menjadikan wilayah ini sebagai simbol kesinambungan antara warisan tradisi lokal, struktur kekuasaan masa lalu, dan perkembangan Islam Jawa yang adaptif serta kontekstual terhadap masyarakatnya.²¹

8. Jurnal ini membahas perkembangan Desa Perdikan Tawangsari di Tulungagung pada tahun 1824–1905. Penelitian menjelaskan bahwa status perdikan Tawangsari diberikan kepada Kyai Abu Mansur sebagai penghargaan atas jasanya membantu Kesultanan Mataram, yang kemudian dibuktikan melalui *layang kekancingan*. Dengan menggunakan metode sejarah, penelitian menunjukkan bahwa pada masa kepemimpinan Kyai Abu Mansur, Tawangsari berkembang sebagai pusat dakwah dan

²¹ Fatkur Rohman Nur Awal, TANAH PERDIKAN MAJAN TULUNGAGUNG BASIS PENGEMBANGAN BIDAYA ISLAM JAWA, Jurnal Ikadbudi Vol. 13, No.1 Februari 2024. Hal-64

pendidikan Islam serta turut berperan dalam perkembangan awal Kota Tulungagung. Setelah wafatnya Kyai Abu Mansur, wilayah Tawangsari mengalami pemekaran menjadi beberapa daerah, seperti Winong dan Majan. Jurnal ini menyimpulkan bahwa Tawangsari memiliki peran penting dalam perkembangan politik, sosial, budaya, dan keagamaan di Tulungagung serta menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di wilayah tersebut.²²

9. Skripsi ini membahas sejarah dan kebudayaan masyarakat Perdikan Tawangsari di Tulungagung, mulai dari berdirinya sekitar tahun 1750 hingga penghapusan status perdikan. Penelitian menjelaskan bahwa status perdikan diberikan sebagai penghargaan kepada tokoh agama atau elite lokal yang berjasa. Melalui metode sejarah dan pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa masyarakat Tawangsari memiliki ciri khas berupa pemerintahan yang relatif otonom, aturan perkawinan khusus, serta tradisi keagamaan Islam yang kuat. Namun, seiring modernisasi dan integrasi ke dalam sistem pemerintahan negara, terjadi perubahan pada struktur sosial dan budaya masyarakat. Meskipun demikian, warisan budaya dan sejarah perdikan tetap menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Tawangsari hingga saat ini.²³

10. Jurnal karya Fikri Haikal dan Hendra Afianto berjudul *Desa Perdikan Majan, Winong, Tawangsari: Studi Pemerintahan dan Kebudayaan Tahun*

²² MAYA WIDYAWATI, PERKEMBANGAN DESA PERDIKAN TAWANGSARI KABUPATEN TULUNGAGUNG 1824 – 1905, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 6, No. 2, Juli 2018. Hal. 269

²³ Imam Bukhori Tanah Perdikan (studi Tentang Kebudayaan Masyarakat Pedikan), skripsi, IAIN Sunan Ampel 1990

1900–1979 Jurnal ini membahas sejarah, sistem pemerintahan, dan kebudayaan Desa Perdikan Majan, Winong, dan Tawangsari pada tahun 1900–1979. Penelitian menjelaskan bahwa status perdikan merupakan hak istimewa yang diberikan oleh Kesultanan Mataram kepada tokoh-tokoh tertentu sehingga desa memiliki otonomi dalam mengatur pemerintahan, urusan keagamaan, serta memperoleh pembebasan pajak. Melalui metode sejarah, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga desa memiliki identitas religius yang kuat dengan Islam sebagai agama utama. Status perdikan kemudian dihapus pada tahun 1979 sebagai dampak pelaksanaan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1946, yang mengakibatkan perubahan sistem pemerintahan desa dari pola tradisional yang otonom menjadi sistem administrasi modern. Meskipun demikian, warisan sejarah dan budaya perdikan tetap menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat hingga saat ini.²⁴

Dalam kajian di atas memiliki perbedaan dari kepelusian peneliti yang terletak pada, akulturasi Budaya dan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya sebagai modal utama dalam misi menyebarkan Islam di tulungagung yang dilakukan oleh kerajaan Mataram Islam yang berdampak samapai saat ini dan perlu diperhatikan juga penelitian ini berfokus pada tiga wilayah perdikan di tulung yaitu desa majan, desa Tawangsari, dan desa Winong. Jika dilihat dari penelitian terdahulu hanya terbatas dalam bentuk penelitian

²⁴ Muh. Fikri Haikal, Hendra Afiyanto, Desa Perdikan Majan, Winong, Tawangsari: Studi Pemerintahan dan Kebudayaan Tahun 1900-1979, PATTINGALLOANG Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan, Vol. 10, No. 1 April 2023. Hal-65

sejarah, jamasan, peringatan maulid, dan yang paling terkenal yaitu kawin majan. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini memotret secara keseluruhan diplomasi atau negosiasi budaya dan agama atau pihak mataram Islam dan masyarakat pribumi Tulungagung yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai budaya dan agama tentunya yang paling utama adalah menyebarkan agama Islam di wilayah Tulungagung. Dengan demikian kepenulisan ini diharapkan mendapatkan data yang primer dan lengkap tentunya, serta pola dan bentuknya dapat ditemukan.

F. Penegasan Istilah

Dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa istilah yang harus dijelaskan secara Holistik hal ini bertujuan Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap tema penelitian, perlu diberikan penjelasan atas beberapa istilah dalam judul. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan definisi judul secara konseptual maupun operasional.

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan ilmiah mengenai makna setiap istilah atau kata kunci utama yang digunakan dalam suatu penelitian, yang berfungsi untuk memperjelas batasan konsep agar tidak menimbulkan penafsiran ganda dalam memahami judul dan fokus kajian penelitian. Melalui definisi konseptual, peneliti menempatkan istilah-istilah penting dalam kerangka teori tertentu sehingga maknanya bersifat akademis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, definisi konseptual membantu pembaca memahami arah

penelitian, ruang lingkup pembahasan, serta landasan pemikiran yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis permasalahan yang dikaji.²⁵

a. Akulturasi Budaya dan Agama

Studi akulturasi budaya dan agama merupakan kajian ilmiah yang menelaah proses pertemuan, interaksi, dan penyesuaian antara unsur-unsur kebudayaan lokal dengan ajaran agama yang datang dari luar, tanpa menghilangkan identitas dasar masing-masing unsur tersebut. Dalam konteks ini, agama tidak hadir sebagai kekuatan yang sepenuhnya meniadakan budaya setempat, melainkan beradaptasi secara selektif melalui simbol, tradisi, ritus, dan sistem nilai yang telah hidup dalam masyarakat. Akulturasi terjadi ketika nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan ke dalam struktur sosial dan budaya lokal, sehingga melahirkan bentuk-bentuk ekspresi religius yang khas, seperti tradisi keagamaan, seni, arsitektur, maupun praktik sosial yang mencerminkan perpaduan antara ajaran agama dan kearifan lokal. Studi ini penting karena membantu memahami bagaimana agama dapat diterima secara damai dan berkelanjutan dalam masyarakat majemuk, sekaligus menjelaskan dinamika perubahan sosial, identitas kolektif, dan kontinuitas budaya dalam sejarah perkembangan suatu komunitas.²⁶

b. Mataram Islam

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 38

²⁶ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89–125

Mataram Islam adalah kerajaan Islam terbesar di Pulau Jawa yang berdiri pada akhir abad ke-16 dan berkembang pesat pada abad ke-17. Kerajaan ini didirikan oleh Panembahan Senapati setelah melepaskan diri dari kekuasaan Kesultanan Pajang dan menjadikan Kotagede sebagai pusat pemerintahannya. Dalam perkembangannya, Mataram Islam tidak hanya berfungsi sebagai kekuatan politik, tetapi juga menjadi pusat penyebaran agama Islam dan kebudayaan Jawa-Islam di berbagai wilayah Jawa, termasuk Jawa Timur. Melalui ekspansi wilayah, hubungan patronase dengan elite lokal, serta pendekatan budaya yang adaptif, Mataram Islam berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi masyarakat setempat sehingga melahirkan corak kebudayaan Islam-Jawa yang khas. Pengaruh Mataram Islam tidak hanya terlihat dalam aspek pemerintahan, tetapi juga dalam sistem sosial, tradisi keagamaan, seni, arsitektur, dan kehidupan masyarakat yang masih dapat ditemukan hingga saat ini.²⁷

Dalam konteks penyebaran Islam, Mataram Islam menerapkan strategi dakwah yang cenderung akomodatif terhadap budaya lokal. Islam tidak diperkenalkan melalui penghapusan tradisi yang telah ada, melainkan melalui proses adaptasi dan akulturasi sehingga masyarakat dapat menerima ajaran Islam tanpa mengalami benturan budaya yang

²⁷ H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, terj. Grafiti Press (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003), hlm. 156–168.

tajam. Pendekatan ini menjadikan Mataram Islam sebagai salah satu aktor penting dalam proses islamisasi masyarakat Jawa, termasuk di wilayah Tulungagung yang memiliki hubungan historis dengan desa-desa perdikan seperti Tawang Sari, Majan, dan Winong.²⁸

c. Penyebaran Islam di Tulungagung

Penyebaran Islam di Tulungagung merupakan proses historis masuk dan berkembangnya ajaran Islam di wilayah Tulungagung melalui interaksi antara para penyebar agama Islam dengan masyarakat lokal yang sebelumnya dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan Jawa. Secara konseptual, penyebaran Islam di Tulungagung tidak berlangsung melalui pendekatan koersif, melainkan melalui proses akulturasi budaya, pendidikan keagamaan, perdagangan, serta peran tokoh-tokoh agama yang memiliki kedekatan dengan masyarakat. Dalam perspektif sejarah Islam Nusantara, proses islamisasi semacam ini menunjukkan bahwa agama Islam berkembang dengan cara menyesuaikan diri terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, penyebaran Islam di Tulungagung dapat dipahami sebagai proses transformasi sosial dan budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan masyarakat secara bertahap dan damai.²⁹

²⁸ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 95–115.

²⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 23–27.

Dalam konteks sejarah lokal, penyebaran Islam di Tulungagung memiliki keterkaitan erat dengan pengaruh Kesultanan Mataram Islam, terutama melalui pembentukan wilayah-wilayah perdikan seperti Majan, Tawangsari, dan Winong yang menjadi pusat dakwah, pendidikan agama, serta pengembangan budaya Islam Jawa. Para tokoh agama yang memperoleh legitimasi dari Mataram Islam menggunakan pendekatan kultural dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai media dakwah. Dari proses tersebut lahirlah berbagai tradisi yang memadukan unsur Islam dan budaya Jawa, seperti Grebeg Maulud, Tahlilan, Jamasan Pusaka, serta berbagai ritual keagamaan lainnya yang masih bertahan hingga sekarang. Dengan demikian, penyebaran Islam di Tulungagung tidak hanya menghasilkan perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat yang bercorak Islam-Jawa.³⁰

2. Definisi Oprasional

Berdasarkan definisi konseptual yang telah diuraikan, “Akulturasi Budaya dan Agama: Peran Kerajaan Mataram Islam dalam Penyebaran Islam di Tulungagung” dimaknai sebagai suatu kajian yang menelaah proses interaksi timbal balik antara ajaran Islam yang dibawa oleh Kerajaan Mataram Islam dengan kebudayaan lokal masyarakat Tulungagung, yang berlangsung dalam bentuk dialog sosial dan kultural, di mana agama tidak hadir sebagai unsur yang meniadakan tradisi

³⁰ M.C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, Cultural and Religious History, c.1930 to the Present* (Singapore: NUS Press, 2012), hlm. 15–20; H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: Grafiti Press, 2003), hlm. 156–168.

setempat, melainkan beradaptasi dan bernegosiasi dengan nilai, kebiasaan, serta sistem sosial yang telah mengakar, sehingga melahirkan bentuk-bentuk baru dalam praktik keagamaan dan kebudayaan yang mencerminkan perpaduan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, baik dalam tradisi, ritus keagamaan, struktur sosial, maupun simbol-simbol budaya, suatu fenomena yang secara konseptual disebut sebagai akulturasi budaya dan agama.

Dalam konteks sejarah, proses ini tidak dapat dilepaskan dari visi politik dan religius Kerajaan Mataram Islam yang melakukan ekspansi wilayah ke Jawa Timur bagian selatan, termasuk Tulungagung, di mana perluasan kekuasaan tidak hanya bermakna penaklukan teritorial, tetapi juga menjadi sarana strategis penyebaran Islam melalui pendekatan kultural dan persuasif dengan memanfaatkan peran elite lokal, tokoh agama, serta tradisi setempat, sehingga Islamisasi berlangsung secara bertahap, dialogis, dan akulturatif, bukan konfrontatif, serta berimplikasi luas terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Tulungagung dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yang secara keseluruhan menjadi fokus kajian tesis ini untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika Islamisasi yang inklusif dan berkelanjutan dalam konteks kesejarahan.

G. Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam enam bab yang saling berkaitan dan membentuk alur pembahasan yang runtut, sistematis, serta komprehensif. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai landasan awal penelitian yang mengantarkan pembaca pada pemahaman menyeluruh mengenai latar belakang dan arah penelitian. Bab ini memuat uraian tentang latar belakang masalah yang menjelaskan konteks historis, sosial, dan akademik yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini dilakukan. Selanjutnya disajikan rumusan masalah yang merangkum pokok-pokok persoalan yang akan dikaji secara mendalam. Bab ini juga memuat tujuan penelitian yang menjelaskan sasaran utama yang hendak dicapai, serta manfaat penelitian, baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, disertakan pula tinjauan penelitian terdahulu sebagai upaya memetakan posisi penelitian ini dalam khazanah kajian akademik yang telah ada, sekaligus menunjukkan kebaruan (novelty) penelitian. Terakhir, bab ini memuat penegasan istilah untuk memperjelas konsep-konsep kunci yang digunakan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam interpretasi.

2. Bab II Kajian Teori Dan Kerangka Konseptual

Bab ini menyajikan landasan teoretis yang menjadi pisau analisis utama dalam penelitian. Kajian teori diawali dengan pembahasan tentang teori Akulturasi yang dilengkapi dengan pengertian serta untuk memperkuat dan relevan dengan penelitian ini kajian teori diperkuat dengan

terori Akulturasi Budaya dan Agama. Selain itu teori yang digunakan untuk ini berfungsi untuk memahami dinamika hubungan antara nilai-nilai Islam dan tradisi setempat. Pada kajian teori yang terletak di bab ini menguraikan konsep dan teori strategi akulturasi dimana teori ini menjelaskan mekanisme pertemuan, percampuran, serta pembauran antara unsur budaya dan agama dalam konteks penyebaran Islam di wilayah Tulungagung. Seluruh teori tersebut dirangkai dalam suatu kerangka konseptual yang koheren guna menopang analisis data penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci pendekatan dan prosedur metodologis yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan dimulai dari rancangan atau desain penelitian yang menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan. Selanjutnya diuraikan sumber data penelitian, baik data primer maupun data sekunder, yang menjadi bahan utama dalam pengumpulan informasi. Bab ini juga memuat penjelasan mengenai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data secara sistematis. Dengan demikian, bab ini menjadi landasan penting dalam menjamin validitas, reliabilitas, dan objektivitas hasil penelitian.

4. Bab IV Deskripsi Data Dan Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab ini menyajikan data empiris secara lebih luas dan mendalam guna memberikan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian, sehingga pembaca dapat memahami konteks historis, geografis, serta sosial-budaya

masyarakat Tulungagung sebagai latar berlangsungnya dinamika yang diteliti; pembahasan diawali dengan penelusuran sejarah Tulungagung, mulai dari perkembangan wilayah sejak masa Kadipaten Ngrowo hingga menjadi bagian dari struktur pemerintahan modern, yang kemudian dilengkapi dengan uraian kondisi geografis seperti letak wilayah, bentang alam, serta potensi sumber daya yang turut memengaruhi pola kehidupan masyarakatnya, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya; selanjutnya, bab ini menguraikan karakteristik sosial dan budaya masyarakat Tulungagung yang dikenal memiliki corak religius, kental dengan tradisi lokal, serta menunjukkan adanya kesinambungan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa yang telah berakar sejak lama; dalam bagian berikutnya, dipaparkan secara rinci sejarah dan kondisi tanah perdikan di wilayah Tawangsari, Winong, dan Majan, yang merupakan wilayah istimewa dengan hak otonomi tertentu pada masa lalu, termasuk latar belakang pemberian status perdikan oleh kekuasaan Mataram, struktur kepemimpinan lokal, serta berbagai hak istimewa seperti pengelolaan pemerintahan, sistem pertanahan, dan praktik keagamaan yang dijalankan secara mandiri oleh tokoh-tokoh setempat tidak hanya itu, bab ini juga menyoroti proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang dijadikan sebagai strategi dakwah oleh kekuasaan Mataram, di mana penyebaran Islam tidak dilakukan secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan kultural yang adaptif, seperti integrasi tradisi lokal dengan nilai-

nilai Islam, sehingga menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang khas dan mudah diterima oleh masyarakat.

keseluruhan penyajian data ini disusun secara sistematis dan deskriptif-analitis dengan tujuan untuk memberikan landasan faktual yang kuat bagi pembahasan pada bab selanjutnya, sekaligus memperjelas bagaimana dinamika sosial, budaya, dan keagamaan di Tulungagung terbentuk melalui interaksi antara kekuasaan, tradisi, dan agama dalam lintasan sejarah yang panjang.

5. BAB V Analisis Dan Pembahasan

Bab ini merupakan bagian inti dari penelitian yang berisi analisis mendalam terhadap rumusan masalah dengan mengintegrasikan data empiris yang telah disajikan pada bab sebelumnya dengan kerangka teoretis yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh, kritis, dan komprehensif mengenai fenomena yang dikaji; pembahasan diawali dengan mengkaji kondisi awal tiga wilayah perdikan Tawangsari, Winong, dan Majan sebelum masuknya pengaruh kekuasaan Mataram Islam, dengan menelusuri struktur sosial, pola kepercayaan, serta sistem budaya yang berkembang di masyarakat setempat, termasuk kemungkinan kuat adanya pengaruh tradisi Jawa pra-Islam yang bercorak Hindu-Buddha maupun kepercayaan lokal yang bersifat sinkretis; selanjutnya, analisis diarahkan pada bagaimana keberadaan dan eksistensi tanah perdikan tidak hanya berfungsi sebagai wilayah administratif yang memiliki hak istimewa, tetapi juga sebagai ruang strategis dalam mendukung proses akulturasi budaya dan agama, di mana otoritas lokal yang dimiliki oleh pemimpin perdikan memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih fleksibel dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat; dalam bagian berikutnya, dibahas implikasi dari

penyebaran Islam di Tulungagung yang dilakukan melalui metode akulturasi budaya dan agama, yang menunjukkan bahwa proses islamisasi berlangsung secara damai, adaptif, dan tidak menimbulkan konflik sosial yang berarti, karena ajaran Islam disampaikan dengan mengakomodasi tradisi lokal yang sudah ada, seperti dalam praktik ritual, tradisi sosial, hingga sistem nilai yang berkembang.

lebih jauh lagi, bab ini menelaah berbagai bentuk konkret akulturasi tersebut, misalnya melalui integrasi tradisi lokal dengan praktik keagamaan Islam, peran tokoh agama sekaligus pemimpin sosial dalam mentransformasikan nilai-nilai baru, serta penggunaan simbol dan institusi budaya sebagai media dakwah, yang semuanya menunjukkan strategi kultural yang efektif dalam penyebaran Islam oleh Mataram; pada akhirnya, analisis ini tidak hanya menjelaskan proses historis semata, tetapi juga mengungkap implikasi jangka panjangnya terhadap pembentukan identitas sosial-keagamaan masyarakat Tulungagung, yang hingga kini masih memperlihatkan perpaduan harmonis antara tradisi lokal dan ajaran Islam sebagai hasil dari proses akulturasi yang berlangsung secara berkesinambungan.

6. Bab VI Penutup

Bab terakhir ini berisi simpulan yang merangkum temuan utama penelitian secara sistematis dan substantif. Selain itu, disajikan pula saran dan rekomendasi yang bersifat konstruktif, baik bagi pengembangan kajian akademik selanjutnya, masyarakat luas, maupun pihak pemerintah dan pemangku kebijakan. Rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan wacana keilmuan serta praktik sosial-budaya dan keagamaan di masyarakat.